

Karakteristik Pondok Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Tinjauan Analisis Swot

Rida Nurfarida¹, Muhamad Tisna Nugraha^{2*}, Andewi Suhartini³, Nurwadjah Ahmad⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

*email: tisnanageraha2014@yahoo.com

Abstract: Pesantren (Islamic boarding schools) is one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia. Pesantren can produce the next generation of the nation who have the capability to carry the message of da'wah to various regions based on the sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Hadiths. This is as carried out by Pondok Pesantren Al-Ihsan (English: Al-Ihsan Islamic Boarding School) which is located at Jalan Cibiru Hilir No. 23, Cibiru Hilir Village, Cileunyi, Bandung Regency. This study aimed at reviewing the characteristics of Al-Ihsan Islamic Boarding School through a SWOT analysis (strengths, weaknesses, opportunities, and threats). In this study, the researcher applied a qualitative approach with descriptive analysis. Furthermore, the data were collected through observation, interviews, and documentation. Results indicate that Al-Ihsan Islamic Boarding School has at least six characteristics that distinguish it from other Islamic boarding schools, namely (1) integrality, (2) moderateness, (3) inclusivity, (4) holistic feature, (5) simplicity, and (6) Islam amaliy. These six characteristics are the strengths of Al-Ihsan Islamic Boarding School when compared to other Islamic boarding schools around it. Meanwhile, its weaknesses are technology advancements and the swift current of globalization. Therefore, the six characteristics possessed by Al-Ihsan Islamic Boarding School often face limited quality of human resources and problems related to the adjustment to the management of digital-based educational and institutional activities. Furthermore, the opportunities possessed by Al-Ihsan Islamic Boarding School are found in its moderateness and inclusivity characteristics so that this Islamic boarding school tends to be able to adapt to the times. The threats faced with its moderateness and inclusivity characteristics are the possibility of an identity crisis that may undermine the meaning and spirit of Islamic boarding school education systems.

Keywords: *characteristics, Al-Ihsan Islamic Boarding School, SWOT analysis.*

Abstrak: Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Dari pesantren terlahir generasi penerus bangsa yang membawa pesan dakwah ke berbagai wilayah berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Pondok pesantren Al-Ihsan yang beralamat di Jalan Cibiru Hilir No. 23. Desa Cibiru Hilir kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau karakteristik pondok pesantren Al-Ihsan melalui analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sedangkan untuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Ihsan setidaknya memiliki enam karakteristik yang membedakannya dengan pesantren yang lain, yaitu: 1) integral, 2) moderat, 3) inklusif, 4) holistik, 5) sederhana dan 6) Islam amaliy. Enam karakteristik tersebut

menjadi kekuatan (strength) dari pondok pesantren Al-Ihsan jika dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain yang ada disekitarnya. Sedangkan kelemahan (weakness) dari pondok pesantren Al-Ihsan adalah kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi, sehingga enam karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ihsan seringkali dihadapkan pada keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia dan permasalahan penyesuaian diri terhadap pengelolaan kegiatan pendidikan dan kelembagaan berbasis digital. Peluang (opportunities) yang dimiliki pondok pesantren Al-Ihsan terdapat pada karakternya yang bersifat moderat dan inklusif sehingga pesantren ini cenderung dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ancaman (trade) yang dihadapi dengan karakteristiknya yang moderat dan inklusif adalah memungkinkan terjadinya krisis identitas yang mengerus makna dan spirit dari kearifan pendidikan pesantren.

Kata Kunci: karakteristik, Pondok Pesantren Al-Ihsan, analisis SWOT

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan yang ada di pesantren merupakan sebuah kegiatan pendidikan khas dan tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya di Indonesia. Selain itu, dalam pelaksanaannya pesantren memiliki sistem dan materi pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan umum termasuk yang ada di madrasah. Sebab tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren adalah untuk mempertahankan, mendalami dan menyebarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, setidaknya ada dua hal menarik dari pesantren yang dapat diangkat menjadi bahan penelitian: Pertama, sosial-historis dan sistem pembelajaran yang ada di pesantren. Kedua, unsur-unsur yang melekat pada pesantren: santri (murid yang belajar dengan Kiai), pondok (asrama bagi santri), masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, dan *Kiai*.

Pertama, Dari segi ilmu dan akhlak, *Kiai* dianggap manusia sempurna sehingga semua orang di lingkungan menganggap *Kiai* adalah yang harus dituruti, diteladani dan jika pun ada cacat bisa dianggap tidak ada karena “kesempurnaan” tadi telah meliputi kekurangannya. Kedua, jika pun sang *Kiai* ini kemudian mengajarkan satu atau dua ilmu yang lebih khusus atau dominan dan menjadi ciri khas pesantrennya, misalnya ilmu *balaghah*, ilmu falak, hal ini tidak lantas menurunkan kualitas ilmu agama yang dimiliki secara keseluruhan karena biasanya secara proses yang terjadi seseorang tidak akan berani membuka pesantren jika tidak diizinkan oleh gurunya, gurunya adalah seseorang yang berpredikat *Kiai* dengan ilmu yang mumpuni juga. Demikian seterusnya, maka tirani ijazah adalah sebuah keniscayaan dan menjadi legitimasi predikat *Kiai* atau ustadz yang memang pantas disandang oleh sang *Kiai*.

Ini adalah kekhususan yang peneliti anggap patut dicatat sebagai sebuah khazanah transformasi, transfer dan internalisasi ilmu agama dengan konteks pesantren salafiyah. Sementara, jika berbicara *Kiai* atau ustadz dalam konteks khalafiyah maka ada perbedaan setidaknya karena sebuah penamaan (*khalafiyah*) mengandung filosofi dan latar belakang konsep tersendiri. Fenomena kehidupan pesantren dengan berbagai hal yang terkandung di dalamnya menjadi bahan penting untuk senantiasa dikaji keberadaannya karena pesantren menurut Ratna Dewi (2020) adalah lembaga pendidikan yang melestarikan, membumikan dan menginternalisasikan ajaran Islam yang hadir dari masyarakat dan setiap perubahan dalam masyarakat melibatkan pesantren.

Berbagai kajian tentang pondok pesantren telah banyak diulas oleh sejumlah peneliti, termasuk mengenai karakteristik pesantren yang menjadi pembeda antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Namun sejauh pencaharian peneliti tentang pondok pesantren Al-Ihsan belum ada penelitian yang membahas karakteristik pondok pesantren tersebut dengan menggunakan tinjauan analisis SWOT, yaitu suatu analisis yang berupaya menemukan aspek-aspek penting dari kekuatan, peluang dan ancaman disuatu organisasi maupun institusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sukmadinata (dalam Norfiansyah, 2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan kegiatan penyelidikan dan penggambaran dari suatu kondisi atau fenomena di lapangan secara apa adanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer yang berasal dari *Kiai* sekaligus pimpinan dari pondok pesantren Al-Ihsan, sedangkan sumber sekunder berasal dari sejumlah pengurus dan santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Karena objek penelitiannya adalah manusia dan berkaitan dengan kegiatan manusia, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Pesantren

Karakteristik adalah sebuah kata benda yang berasal dari kata sifat karakter (*character*) yaitu kombinasi dari beberapa kualitas yang membuat khusus sesuatu

atau seseorang atau tempat (Mill & Harlow, 1987). Menurut KBBI (2020), karakteristik adalah sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (Kamus Bebas Bahasa Indonesia, dalam Jaringan, 2020). Dari definisi tersebut karakteristik bisa dikatakan sebagai sebuah kualitas sifat atau watak tertentu yang bersifat khas, unik atau membedakannya dengan sesuatu yang sejenis pada diri seseorang, sesuatu atau sebuah tempat.

Sedangkan yang dimaksud dengan pesantren menurut Darunnajah (2021) berasal dari kata santri ditambah imbuhan awalan dan akhiran *pe - an* dan arti dari santri sendiri adalah murid. Pesantren adalah sebuah tempat yang berisi murid-murid dengan kehidupan khas semisal ada santri, ada *Kiai* sebagai pimpinan pesantren, ada guru, ada kobong atau asrama, ada materi, ada kegiatan patrol atau piket dan sebagainya. Sementara, Herman (2013) menjelaskan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Pesantren mempunyai daya tarik tersendiri karena sifat keislaman dan keindonesiaan berintegrasi di dalamnya. Ada manhaj tertentu, ada kehidupan tertentu yang cenderung egaliter, sederhana dan pembelajarannya mengedepankan etika dan ilmu pengetahuan.

Adapun yang dimaksud dengan karakteristik pesantren. Dalam hal ini peneliti mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Ari Prayoga (Paroya, Irawan, and Rusdiana 2020) bahwa karakteristik pondok pesantren bisa meliputi tujuan, susunan program, implementasi, tipologi serta evaluasi. Oleh karena itu dari berbagai paparan yang telah dijelaskan, maka karakteristik pesantren adalah sebuah kualitas tertentu yang bersifat khas, unik atau menjadi karakter yang membedakan suatu pesantren dengan pesantren lainnya. Adapun karakteristik yang kemudian dicari keunikannya tersebut adalah pondok pesantren Al-Ihsan di Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Sejarah Singkat Pondok pesantren Al-Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dr. KH. Dindin Solahudin, MA, putra kedua dari pendiri pesantren Al Ihsan sekaligus pengajar dan Kepala Bagian (Kabag) akademik di pesantren tersebut. Diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan berdiri sejak tahun 1994, walaupun pembangunan awal telah dilakukan jauh sebelumnya oleh KH. OZ Muttaqin almarhum. Dari sumber yang dipercaya, bantuan Dr KH Dindin Solahudin selain finansial juga membantu

membuatkan proposal pembangunan keberbagai pihak baik di lingkungan dekat pesantren, di kampung halaman KH OZ Muttaqin bahkan hingga ke luar negeri diantaranya Brunei Darussalam dan Kuwait.

Penuturan berikutnya dijelaskan oleh pimpinan pesantren saat ini yakni KH Tantan Taqiyuddin, Lc yang merupakan putra sulung KH OZ Muttaqin. Beliau bersama-sama saudara lainnya berjumlah 7 orang ikut mewujudkan realisasi pesantren yang dibutuhkan oleh masyarakat. KH Tantan Taqiyuddin seorang alumnus Al- Azhar Kairo dan alumnus beberapa pesantren terkenal di Jawa Barat ini, dengan wasilah mengusahakan bisnis catering 32 hari untuk 8 kloter haji pada saat itu di Mekah kemudian bertemu dengan pengurus yayasan Al-Ihsan sehingga kemudian nama pesantren rintisan KH OZ Muttaqin yang semula bernama pesantren Muhammad Thoza menjadi pesantren Al-Ihsan hingga sekarang, sementara tanah yang digunakan untuk lokasi pembangunan pesantren cikal bakalnya adalah milik Hj Uum Marhumah Sa'diyah istri KH OZ Muttaqin atau ibunda Dr KH Dindin Solahudin, MA, dan KH Tantan Taqiyuddin, Lc, beserta 5 saudara lainnya. Hingga sekarang, Al-Ihsan berkembang pesat dari jumlah santri yang semula 15 orang kini berjumlah sekitar 800- 900 orang putra dan putri dengan jumlah 4 asrama putra dan 7 asrama putri yang terwujud atas kegigihan pimpinan pesantren. Jumlah lulusan dari tahun 1995 hingga sekarang sudah mencapai kurang lebih 3000 orang yang tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa bahkan di luar pulau Jawa. Profesi para alumnus cukup membanggakan, mereka berkiprah di berbagai bidang: pengajar, dosen, pengusaha, peneliti, juru dakwah, pegawai di instansi pemerintah dan sebagainya.

Pendirian pesantren yang dilaksanakan sejak awal adalah merespon kebutuhan para pelajar siswa atau mahasiswa IKIP Bandung dan SPG pada saat itu yang berlokasi di Cibiru juga mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Sunan Gunung Djati yang kost atau menginap di rumah KH OZ Muttaqin juga KH U Ruhiyat yang kedua tokoh ini berpredikat sama sebagai menantu KH Sulaeman Abdul Majid, tokoh desa Cibiru Hilir yang kaya dan dermawan yang sangat cinta ilmu.

Lokasi pondok pesantren Al-Ihsan yang cukup strategis di daerah pendidikan seperti: SMAN 1 Cileunyi, kampus UPI Cibiru, SMA Mekar Arum, SMAN 26 Bandung, MAN 2 Bandung, Unpad Jatinangor, ITB, IKOPIN, STIKES Bhakti

Kencana dan sebagainya menjadikan pondok pesantren Al-Ihsan dihuni oleh para santri dengan berbagai kategori disiplin ilmu. Keberadaan pondok pesantren Al-Ihsan seperti tujuan semula adalah membantu para siswa dan mahasiswa tersebut memperoleh tambahan amunisi pengetahuan yang mendukung tugas dan pembelajaran atau materi kuliah santri dan ini dirasakan cukup kontributif.

Karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan

Sebelum membahas tentang karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ihsan, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan visi dan misi pondok pesantren Al-Ihsan yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan karakteristik dan nilai dasar (*basic value*) dari lembaga tersebut. Adapun visi dari pesantren Al-Ihsan, yaitu: Menjadikan mukmin yang cerdas, intelek dan kaya akan pengetahuan. Selanjutnya dalam rangka mewujudkan visi tersebut, maka diperlukan sejumlah langkah yang kemudian menjadi misi dari pondok pesantren Al-Ihsan, yaitu: 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; 2) Mewujudkan pendidikan yang terpadu (*integrated*) dan terbuka (inklusif); 3) isi sebagai tujuan akhir sebuah media organisasi untuk menjembatani kondisi organisasi saat ini dan di masa depan; 4) Mengoptimalkan Pondok Pesantren Al-Ihsan yang dapat melahirkan santri yang intelek dan bertakwa.

Visi dan misi pesantren Al-Ihsan berfungsi menjadi media institusional yang menjembatani kondisi lembaga pendidikan pesantren yang ada saat ini dan di masa yang akan datang. Selain itu, visi tersebut diharapkan dapat meningkatkan standar kualitas serta menumbuhkan semangat, kesadaran serta rasa memiliki dari setiap elemen yang ada di pesantren terhadap lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, visi dan misi ini kemudian dijabarkan oleh pimpinan dan pengurus pesantren dalam setiap implementasi program kegiatannya.

Adapun karakteristik dari pondok pesantren Al-Ihsan sebagaimana hasil wawancara peneliti pada tanggal 29 Oktober 2021 dengan KH. Tantan Taqiyuddin, Lc, pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan, diperoleh informasi bahwa: “Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pondok-pondok pesantren lainnya, karakteristik tersebut antara lain: 1) integral, 2) moderat, 3)

inklusif, 4) holistik, 5) sederhana dan 6) Islam amaliya dalam rangka mendukung konsep pesantren *tafaqquh fi al din*".

Enam karakteristik sebagaimana dikemukakan oleh KH. Tantan Taqiyuddin, Lc, tidak lepas dari latar belakang filosofis dan historis pendirian Pondok Pesantren Al-Ihsan serta geneologi keilmuan pondok pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Misalnya dengan Pesantren Bojong Herang Cianjur, pesantren Al Masthuriyyah Sukabumi, termasuk Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Selain itu, figur dan pola kepemimpinan *Kiai* juga turut berkontribusi dalam membentuk karakteristik pesantren sehingga memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pesantren-pesantren lainnya.

Adapun penjelasan mengenai keenam karakteristik dari Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah sebagai berikut:

1. Integral

Kata integral dapat diartikan sebagai *placing mixture of qualities groups* atau penyatuan secara sukarela beberapa kualitas atau suatu kelompok sehingga menjadi sebuah kesatuan. Menurut pandangan KH Tantan Taqiyuddin, Lc, makna integral yang diusung oleh pondok pesantren Al-Ihsan juga diartikan sebagai upaya memadukan kajian keilmuan ulama salafi atau klasik dengan kajian keilmuan kontemporer atau modern.

Proses integrasi keilmuan dari klasik-modern ini dijumpai oleh pengurus pesantren dengan sistem komparasi (*comparison*) pembelajaran antara kajian yang terdapat dalam kita-kitab kuning dengan kajian kontemporer yang terdapat dalam kitab-kitab putih. Adapun kitab-kitab kajian materi yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, antara lain: *Alfiyah Syarah Ibnu Aqil* karangan Ibnu Malik, *Al-Kafrawi* karangan Al 'Alamah Syaikh Hasan, *Alluma'* karangan Imam Abu Ishaq Ibrahim, *Arbain Nawawiyah* karangan Imam Nawawi, *Arriyadhul Badi'ah* karangan Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Ashshohwatul Al-Islamiyah* karangan Dr. Yusuf Qardhawi, *Assulam* karangan Abdul Hamid Hakim, *Ta'limul Muta'allim* karangan Syaikh Zarnuji, *Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam Ghazali, *Tarbiyatul Islamiyah* karangan Hasan al-Banna dan lain-lain.

Tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, nilai dasar dari karakteristik integral juga tercermin dalam pengelolaan lembaga pesantren mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Sehingga tidak mengherankan dalam kegiatan kelebagaannya Pondok Pesantren Al-Ihsan telah memiliki visi-misi, struktur organisasi, hingga kegiatan kelembagaan yang dikelola secara profesional.

2. Holistik

Karakteristik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah holistik. Kata holistik dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap sesuatu yang berdasarkan pada pengetahuan bahwa bentuk keseluruhan merupakan perwujudan dari sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian terpisah. Pada Pondok Pesantren Al-Ihsan holistik dimaknai dengan tidak menekankan pada satu disiplin keilmuan saja, melainkan mencakup semua hal yang harus dikaji dalam dunia pesantren maka harus dikaji. Oleh karena itu terdapat 8 kategori materi yang ada dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan, yaitu: 1) Ilmu alat; 2) Ilmu fiqih; 3) Ilmu akhlak/tasawuf; 4) Ilmu tafsir; 5) Ilmu hadits; 6) Ilmu pendidikan; 7) Ilmu sejarah; 8) Ilmu tauhid.

3. Inklusif

Inklusif dapat diartikan sebagai *including or containing everything or many things* yaitu pelibatan sejumlah hal. Karakteristik inklusif ini dicerminkan oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan yang memiliki keinginan agar santri dan santriwati di lembaga tersebut dapat terbuka wawasannya dan membuka diri untuk mendapatkan ilmu dari lintas madzhab, lintas organisasi serta lintas disiplin ilmu.

Nilai karakteristik inklusif ini tampak dari kegiatan kajian atau materi kitab salafi dan khalafi yang bertujuan untuk memberikan khazanah ilmu yang bervariasi. Selain itu, dalam kegiatan institusionalnya Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan (OSPAI) yang merupakan organisasi resmi di pondok pesantren tersebut dan memiliki kesinergian dalam mengelola kegiatan dengan lembaga-lembaga di luar pondok pesantren, seperti: kementerian pendidikan, kementerian agama, kementerian keuangan, kementerian pemuda dan olahraga dan lain-lain.

4. Sederhana

KH. Tantan Taqiyuddin, Lc, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan karakteristik sederhana adalah kesederhanaan dalam pola pikir. Sebagai pimpinan pesantren KH Tantan Taqiyuddin, Lc, menekankan agar santri yang mengaji di pondok pesantrennya memiliki pikiran ringan dan sederhana dalam mengkaji materi-materi yang ada di pesantren tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kajian yang mereka peroleh mudah untuk dipahami atau tidak rumit. Dengan kata lain penjelasan yang diterima santri di pesantren adalah penjelasan yang aplikatif, membumi dan kontekstual.

5. Moderat

Moderat diartikan sebagai *moderation is the ability to keep one's feeling, desires, and habits within reasonable limits*, yaitu kemampuan untuk menahan perasaan, hasrat dan kebiasaan dalam batas yang memungkinkan B Mill dan Harlow (1987). Adapun karakteristik moderat atau wasathan di Pondok Pesantren Al-Ihsan diartikan sebagai posisi yang berada di tengah-tengah. Jika melihat arti kata moderat secara harfiah, maka karakteristik ini dimaknai sebagai menjaga keinginan dalam batas yang memungkinkan. Oleh karena itu, moderat yang dimaksud oleh pimpinan pondok pesantren Al-Ihsan adalah berada di antara pandangan ulama madzhab yang empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Artinya tidak memihak suatu madzhab dengan mengenyampingkan mazhab yang lain terutama dalam Hal Praktek Amaliyah Atau Ibadah Furu'iyah. Sebagai Contoh Pondok pesantren Al-Ihsan mempraktekkan kegiatan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Namun, meskipun demikian santri diperbolehkan untuk memilih mengikuti jumlah rakaat tarawih sesuai tuntunan imam mazhab selain yang dipraktikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Tidak hanya shalat tarawih dalam hal seperti qunut subuh, tahlilan, mengaji barzanji dan lainnya, Pondok Pesantren Al-Ihsan juga memberikan kebebasan pada santrinya untuk memilih.

Tidak hanya dalam praktek pengamalan ibadah. Karakteristik moderat juga tampak pada penerimaan pondok pesantren Al-Ihsan terhadap produk-produk teknologi. Hal ini tampak dari ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana kegiatan pesantren hingga pengelolaan yang telah dilakukan secara modern.

Seperti tersedianya sarana olah raga dan aula, pemanfaatan website (www.ponpesalihsanabr.com) dalam penyampaian informasi terkait perkembangan pesantren, hingga pengelolaan kelembagaan yang sudah menerapkan sistem manajemen modern dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*organizing*) dan pengevaluasian (*evaluating*).

6. Islam Amaliy

Karakteristik selanjutnya adalah mengedepankan Islam *amaliy* bukan Islam *qauli*. Dalam hal ini, pimpinan dan pengurus pondok pesantren senantiasa menanamkan, mengajak dan membersamai para santri untuk beramalियah islamiyah dalam bentuk tindakan atau perbuatan, seperti senantiasa menjaga kebersihan di lingkungan pesantren, membiasakan shalat berjamaah, disiplin dalam mengikuti jadwal pengajian dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan tampak bahwa pimpinan pesantren dan pengurus pondok pesantren sering keliling asrama untuk membangunkan para santri untuk ke masjid, Selain itu disetiap akhir pekan membersamai para santri untuk membersihkan ruangan, membereskan lemari, kasur, meja belajar, buku-buku yang tidak rapi dan lain-lain. Selain itu, itu pengurus pesantren juga selalu memastikan kesiapan penggunaan sarana pendidikan yang ada di pesantren seperti memastikan ketersediaan air dan listrik dan pengelolaan sanitasi yang baik agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar serta aktivitas sehari-hari di pesantren.

Upaya untuk memaksimal keenam karakteristik pondok pesantren Al-Ihsan selain diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari juga dibuat dalam bentuk sajak atau karya sastra yang teratur dan terikat antara tiap barisnya. Berikut merupakan kutipan sajak enam karakteristik pondok pesantren Al-Ihsan.

<p><i>Sikap abai terhadap karakteristik integral berarti pengertian yang harfiah</i></p> <p><i>Sikap abai terhadap karakteristik moderat berarti ashabiyah.</i></p> <p><i>Sikap abai terhadap karakteristik inklusif berarti eksklusif, membatasi diri bahkan menutup diri</i></p> <p><i>Sikap abai terhadap karakteristik Holistik berarti pengertian yang parsial</i></p> <p><i>Sikap abai terhadap karakteristik sederhana berarti kompleks dan rumit</i></p> <p><i>Sikap abai terhadap karakteristik Islam amaliy berarti Islam Qauliy, hanya dalam kalimat ceramah</i></p>

Gambar 1. Kutipan enam sajak
Sumber: *Dokumentasi Peneliti, 2021.*

Dari kutipan sajak yang telah peneliti sampaikan, maka jelas bahwa enam karakteristik yang terdapat dalam Pondok Pesantren Al-Ihsan tidak hanya sekedar konsep pemikiran yang tertuang di atas kertas, melainkan juga sebuah bentuk kesinergian antara ilmu pengetahuan dan agama serta ucapan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis SWOT Terhadap Karakteristik Pondok pesantren Al-Ihsan

Analisis SWOT merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (rintangan) dan *Threats* (ancaman) yang dimungkinkan untuk dihadapi oleh suatu lembaga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daulika Nur Asiyah (2017) yang menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan sebuah strategi bagi lembaga, institusi atau perusahaan apapun termasuk lembaga pendidikan pesantren yang harus mempunyai strategi untuk bisa bersaing dan bertahan di tengah persaingan.

Analisis SWOT diperuntukan untuk mengembangkan sebuah institusi, lembaga atau perusahaan dengan melihat secara komprehensif berbagai aspek yang terkait baik secara internal maupun eksternal yang dimiliki oleh institusi tersebut. Analisis SWOT juga merupakan salah satu langkah yang paling penting dalam memformulasikan strategi. Dengan menggunakan misi organisasi sebagai konteks, manajer mengukur kekuatan dan kelemahan internal (kompetensi unggulan), demikian juga kesempatan dan ancaman eksternal. Tujuannya adalah untuk mengembangkan strategi yang baik untuk mengeksploitasi kesempatan dan kekuatan, menetralkan ancaman dan menghindari kelemahan. (Ricky W. Griffin, 229)

Rangkuti (dalam Rahmayati, 2015) menyebutkan bahwa ada dua hal yang dikandung dalam analisis SWOT, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa *strenght* atau kekuatan yang dimiliki lembaga, kedua adalah *Opportunity* atau kesempatan yang dimiliki lembaga. Kedua hal ini menjadi modal penting keberhasilan lembaga dan peluang memperoleh keberhasilan yang lebih

baik lagi. Sementara untuk faktor *weakness* atau kelemahan dan *threats* atau ancaman adalah dua hal yang harus disiapkan kebijakan antisipasinya.

Analisis SWOT merupakan alat yang tepat untuk menemukan masalah dari 4 sisi berbeda, pengaplikasiannya adalah: 1) Bagaimana kekuatan (*Strength*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*opportunity*) yang ada; 2) Bagaimana cara mengatasi kelemahan dengan yang mencegah keuntungan; 3) Bagaimana kekuatan mampu menghadapi ancaman yang ada; 4) Bagaimana cara mengatasi kelemahan yang membuat ancaman menjadi nyata atau ancaman baru menjadi ada (Prihna Sinta Utami dan Hadi Cahyono, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian tadi dapat kita garis bawahi, yaitu bahwa sebuah proses pada suatu kegiatan yang sedang maupun akan dijalani hendaklah menggunakan strategi agar proses yang dijalankan dapat berhasil mencapai tujuan dengan meminimalisir sejumlah kesalahan yaitu mengembangkan faktor kelebihan berupa *strength* dan *opportunity* serta mengantisipasi kekurangan berupa *weakness* dan *threats*.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Al-Ihsan, maka analisis SWOT terhadap karakteristik pesantren tersebut dapat ditampilkan oleh peneliti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan Tinjauan Analisis SWOT

Karakteristik pondok pesantren Al-Ihsan: 1) Integral 2) Moderat 3) Inklusif 4) Holistik 5) Sederhana, dan 6) Islam <i>amaliy</i> .	<i>Strengths</i> (kekuatan)	- Enam karakteristik pondok pesantren Al-Ihsan menjadi ciri keunikan pesantren tersebut dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain yang ada disekitarnya
	<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	- Kemajuan teknologi - Derasnya arus globalisasi - Keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia - Permasalahan penyesuaian diri terhadap pengelolaan kegiatan pendidikan dan kelembagaan berbasis digital (adaptasi teknologi)
	<i>Opportunities</i> (peluang)	- Karakteristik moderat sehingga pesantren ini cenderung dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman - Karakteristik inklusif

<i>Threats</i> (ancaman)	- Krisis identitas yang mengerus makna dan spirit dari kearifan pendidikan pesantren
---	--

Sumber: *Dokumentasi Peneliti, 2021.*

Berdasarkan tabel di atas, maka *strengths* (kekuatan) dari Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah enam kriteria yang dimilikinya, yaitu: 1) integral, 2) moderat, 3) inklusif, 4) holistik, 5) sederhana dan 6) Islam *amaliy*. Keenam karakteristik tersebut menjadi ciri khas atau keunikan Pesantren Al-Ihsan yang tidak dimiliki oleh pesantren-pesantren lain disekitarnya. Oleh karena itu, dengan keunikan yang dimiliki, maka Pondok Pesantren Al-Ihsan dapat berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejenis termasuk dengan lembaga-lembaga pendidikan umum disekitarnya. Selain itu, penanaman nilai dasar dari enam karakteristik Pesantren Al-Ihsan dalam kehidupan sehari-hari juga memberikan kesan yang kuat pada karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, sehingga memberikan ikatan yang kuat bagi santri ketika mereka mondok terlebih setelah menjadi alumni.

Adapun *weaknesses* (kelemahan) dari enam karakteristik yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Ihsan, antara lain: 1) Kemajuan teknologi; 2) Derasnya arus globalisasi; 3 Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM); dan 4) Adaptasi teknologi. Keempat hal tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain. Kemajuan teknologi mempermudah berbagai aktivitas kegiatan pesantren mulai dari berkomunikasi, memperoleh informasi, pengelolaan data santri dan lain-lain. Namun kemajuan ini juga dibarengi dengan derasnya arus globalisasi yang turut berdampak pada lingkungan pergaulan santri di dunia nyata dan dunia maya yang tentunya berimplikasi pada akhlak santri. Selain itu, kemajuan teknologi juga berdampak pada kesulitan pengurus dalam mengelola berbagai aktivitas secara online, misalnya dalam pengelolaan keuangan, pengelolaan data dan lain-lain, pada dasarnya bermuara pada keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pengelolaan kegiatan pendidikan dan kelembagaan berbasis digital.

Enam karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Ihsan menjadi *opportunities* (peluang) bagi pondok pesantren Al-Ihsan dalam memajukan institusinya di masa yang akan datang. Karena karakteristik moderat menjadikan

Pondok Pesantren Al-Ihsan cenderung dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, karakteristik inklusif membuat pesantren ini dapat diakses oleh berbagai kalangan. Mulai dari beragam mazhab, beragam usia, jenis kelamin, suku bangsa termasuk oleh lembaga seperti pemerintah maupun swasta. Hal tersebut tentunya membuka peluang pesantren untuk bekerja sama, memperoleh bantuan dan bersinergi dengan pondok-pondok pesantren lainnya.

Poin terakhir yakni berkaitan dengan *threats* (ancaman) dimana karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan memiliki dampak yang positif terhadap kemajuan pesantren. Namun disisi lain, juga membuka peluang terjadinya krisis identitas yang menggerus makna dan semangat dari kearifan pendidikan pesantren. Kuntowijoyo (dalam Zaini Tamin A.R. 2018) menyebutkan bahwa Islam tradisional diwakili oleh *Kiai* dan para santri di daerah pedesaan yang tersebar di mana-mana merupakan sistem budaya tersendiri. Diakui atau tidak, dominan bentuk pendidikan pesantren mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dari kondisi mayoritas umat Islam di Indonesia. Namun adanya pergeseran ini, pimpinan dan pengurus pesantren harus bekerja ekstra keras dalam menjaga eksistensi dari nilai-nilai dasar pesantren.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengusung *tafaqquh fi al-din* dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan peradaban Islam. Pondok Pesantren Al-Ihsan mengajarkan agama Islam dalam kapasitas yang ideal sejalan dengan visi dan misi pesantren dibarengi dengan karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihsan yang membedakan dengan pondok pesantren lainnya. Adapun karakteristik sebagaimana dimaksud terdiri dari enam nilai karakter, yakni : 1) Integral, 2) Moderat, 3) Inklusif, 4) Holistik, 5) Sederhana dan 6) Islam *amaliy*. Landasan integral yang dipegang pesantren adalah memadukan pemahaman dari ulama salafi dengan pemahaman ulama khalaf. Landasan moderat direpresentasikan dalam toleransi yang adil dalam mengamalkan pandangan 4 ulama madzhab dalam praktek sehari-hari di pesantren. Landasan sederhana dipraktekkan dengan membawa santri pada pemahaman yang tidak rumit, aplikatif dan kontekstual. Landasan inklusif direpresentasikan dalam kebijakan membuka wawasan seluas-luasnya dan berlapang dada dengan

perbedaan yang ada, sementara landasan Islam amaliy dipraktekkan dengan mengaktualisasikan pemahaman beragama dalam praktek sehari-hari: Islam yang indah, islam yang bersih, rapi, Islam yang cinta berjamaah dan Islam yang mengusung karakter disiplin.

DAFTAR RUJUKAN

- Admin. “Definisi Pesantren - More Than Just Boarding School.” Diakses 1 Januari 2021. <https://darunnajah.com/definisi-pesantren/>.
- Asiyah, Daulika Nur. “Analisis Swot Tahun 2017 Sebagai Pertimbangan Menetapkan Strategi Tahun 2018-2020 Pada Pt. Asfiyak Graha Medika.” *Jurnal Simki-Economic* 1(5) (2017). <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/13.1.02.02.0339>.
- Dewi, Ratna. “Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Pulau Bangka (Studi Pondok Pesantren Al-Islam Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka).” *TAWSHIYAH: JURNAL SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 15(2), (7 Desember 2020): 33–72. <https://doi.org/10.32923/TAW.V15I2.1461>.
- Fatimah, Fatimah, dan Ratna Dewi Kartikasari. “Strategi Belajar Dan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa.” *Pena Literasi* 1(2), (17 Desember 2018): 108. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.108-113>.
- Herman, Herman. “Sejarah Pesantren Di Indonesia.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(2), (1 Juli 2013): 145–58. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V6I2.311>.
- Karim, Bisyri Abdul. “Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu.” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (24 Januari 2020): 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>.
- Mill, B, dan Harlow. *Longman Dictionary Of Contemporary English*. 2 ed. Richard Clay, Ltd., 1987.
- Norfiansyah. *Pengertian Deskriptif*. Kuliah Pendidikan, 2020.
- Pandai. *Sifat Dan Watak Manusia*. Pintar Pandai, 2020.
- Paroya, Ari, Irawan, and A Rusdiana. 2020. “Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren.” *Jurnal Al-Hikmah Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2: 77.

- Rahmayati. “Analisis Swot Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Udang Beku Pt. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, Kalimantan Utara Swot Analysis in Determining The Marketing Strategy OF Frozen Shrimp, PT. Mustika Mina Nusa Aurora Tarakan, North Borneo.” *Jurnal Galung Tropika* 4(1), (8 Februari 2015): 60–67.
<https://www.jurnalpertanianumpar.com/index.php/jgt/article/view/28>.
- Ricky W. Griffin. *Manajemen*. Terj. Gina Gania. Jakarta: Erlangga. 2004.
- Utami, Prihma Sinta, dan Hadi Cahyono. “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 1 (3 Februari 2018): 8–14.
<https://doi.org/10.24269/DPP.V6I1.817>.
- Zaini Tamin A.R. 2018. Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren: Satu Analisis Filosofis. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 8(1). (Januari-Juni). 2018.